

ANALISIS KETERCAPAIAN KB PASCA SALIN *Intra Uterine Device* (IUD)

Wahyuni

Dosen Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fort De Kock Bukittinggi

Abstrak

Salah satu program terobosan Kementerian Kesehatan dalam upaya melakukan percepatan penurunan angka kematian ibu adalah peningkatan KB pasca persalinan. Namun cakupan peserta KB pasca salin IUD masih rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin Intra Uterine Device (IUD) Di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2018.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah petugas KB, koordinator KB, kepala puskesmas dan Ibu nifas. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli-Desember 2018. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian diperoleh bahwa program KB pasca salin telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan telah dilakukan kunjungan rumah, namun ada hambatan dilapangan yaitu ibu yang belum berkeinginan untuk berKB, belum ada izin suami dan ibu yang pulang kampung saat persalinan maupun pasca persalinan. Berdasarkan keterangan ibu nifas tidak ada kunjungan rumah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya cakupan KB pasca salin disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, kurangnya informasi dan konseling, tidak ada dukungan suami dan tidak ada kunjungan rumah pada masa nifas. Oleh sebab itu diharapkan untuk tenaga kesehatan dapat memberikan konseling kepada keluarga dan melakukan kunjungan rumah.

Kata kunci : Pengetahuan, Konseling, Dukungan Suami, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi, Ketercapaian KB pasca salin

PENDAHULUAN

Salah satu program terobosan Kementerian Kesehatan dalam upaya melakukan percepatan penurunan angka kematian ibu adalah peningkatan KB pasca persalinan. KB pasca salin adalah penggunaan metode kontrasepsi pada masa nifas sampai dengan 42 hari setelah melahirkan sebagai langkah untuk mencegah kehilangan kesempatan ber-KB. Dalam Riskesdas 2013 menyatakan tentang pelayanan KB yang diterima pada periode masa nifas sampai 42 hari setelah melahirkan. Dari hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan KB pasca salin di Indonesia sebesar 59,6 persen dan bervariasi menurut provinsi, dengan rentang 26,0 persen (Papua) dan 73,2 persen (Bangka Belitung). (Balitbangkes RI, 2013).

Cakupan kesertaan KB pasca persalinan dan pasca keguguran masih rendah di Rumah Sakit Provinsi Sumatera Barat pada tiga tahun terakhir, tahun 2012 terlihat dari data persalinan yang dilayani di Rumah Sakit, sebanyak 10.246 sedangkan yang memakai alat kontrasepsi hanya 3.767 akseptor atau 36,77%. Tahun 2013 menjadi 32,11%, pada tahun 2014 dari 14.070 persalinan yang menggunakan alat kontrasepsi sekitar 4.224 atau 30,02% dan pada tahun 2015 terjadi penurunan lagi menjadi 25% dari 4.097 persalinan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 1.105 akseptor. Untuk tahun 2016 dari 10.938 persalinan, yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 2.095 atau 19,15%. (BKKBN, 2017)

Dari data Dinas Kesehatan kota Bukittinggi tentang KB pasca salin, akseptor KB pasca salin terbanyak di Puskesmas Rasimah Ahmad sebanyak 262 akseptor, Puskesmas Guguk Panjang sebanyak 157 akseptor dan Puskesmas Plus Mandiangin sebanyak 142 akseptor, sedangkan yang paling sedikit di Puskesmas Gulai Bancah sebanyak 32 akseptor.

Dari data Dinas Kesehatan Bukittinggi didapat bahwa penggunaan KB pasca salin IUD di Puskesmas Rasimah Ahmad tahun 2017 hanya 1 akseptor dan KB suntik sebanyak 31 akseptor. Selain itu Puskesmas Rasimah Ahmad juga merupakan satu-satunya Puskesmas PONEB di Kota Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin *Intrauterine Device* (IUD) Di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *Fenomenologi* yang bertujuan untuk Menganalisis Ketercapaian KB Pasca Salin *Intrauterine Device* (IUD) Di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2018. Informan dalam penelitian ini adalah petugas KB, Koordinator KB, Kepala Puskesmas dan Ibu nifas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2018, yang berlokasi di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan di Puskesmas Rasimah Ahmad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. INPUT

1. PENGETAHUAN

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada 5 informan, untuk penggunaan KB pasca salin masih banyak ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca salin. Banyak ibu nifas yang tidak mengetahui tentang KB pasca salin tersebut. Ibu yang menggunakan KB dalam masa nifas juga tidak mengetahui tentang KB pasca salin.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu: aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. (Wawan dan Dewi, 2011)

Hal ini sesuai dengan penelitian Merliam dkk (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Ibu Post Partum Normal Di RSKD Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hal ini sesuai dengan penelitian Lindsay dkk (2017) tentang "*A Pilot Study of Patient Motivation for Postpartum Contraception Planning During Prenatal Care*" menunjukkan bahwa "*While the majority of pregnant women plan to start postpartum contraception, most of these women have not identified a method. Therefore, the prenatal period is an optimal time to educate and discuss available contraception options as women are receiving regular healthcare.*"

Menurut asumsi peneliti banyak ibu nifas mengetahui tentang KB secara umum, namun tidak mengetahui tentang KB pasca salin. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya capaian KB pasca salin di Puskesmas Rasimah Ahmad. Ketika ibu tersebut tau tentang KB pasca salin maka ibu tersebut mampu menentukan sikap dalam pemilihan KB dan waktu penggunaan KB. Selain itu sebagian besar ibu nifas juga berpendidikan SMA sederajat, Pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan ibu nifas.

2. KONSELING

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada 5 informan, Ibu nifas mendapatkan informasi dari buku KIA, orang tua dan pihak puskesmas. Yang didapatkan merupakan informasi tentang KB secara umum bukan KB pasca salin. Ibu nifas juga tidak mendapatkan kunjungan rumah yang dilakukan oleh Tenaga Kesehatan, baik itu dari Puskesmas ataupun bidan Poskeskel selama masa nifas.

Dalam pelayanan KB pasca persalinan, sebelum mendapatkan pelayanan kontrasepsi, klien dan pasangannya harus mendapat informasi dari petugas kesehatan secara lengkap, jelas dan benar agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat (Kemenkes RI, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari dkk (2017) tentang Pengaruh Konseling Bidan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat menjadi akseptor KB IUD Post Plasenta di Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan konseling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan minat menjadi akseptor KB IUD Post Plasenta di Kecamatan Ungaran Barat.

Menurut asumsi peneliti informasi angat berpengaruh terhadap sikap ibu dalam memilih kontrasepsi. Ketika seorang ibu mendapat informasi tentang KB pasca salin ibu tersebut akan mengetahui apa itu KB pasca salin dan manfaat yang diperoleh oleh ibu dan keluarga. Ketika ibu tersebut mengetahui KB pasca salin maka ia akan mengambil sikap yang menurut nya baik, sehingga ibu tersebut bisa mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi jika dibutuhkan.

3. SIKAP

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 informan hanya 1 yang menggunakan KB pasca salin berupa suntik 3 bulan, namun informan tersebut tidak mengetahui tentang KB pasca salin. Menurut informan mengenai KB itu sendiri, KB tidak bertentangan dengan agama maupun budaya, namun ada yang berpendapat bahwa KB dilarang oleh agama tapi baik dalam segi kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang di anggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional (Wawan dan Dewi, 2011)

Hal ini berbeda dengan penelitian Merliam dkk (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Ibu Post Partum Normal Di RSKD Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan suami dan budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD.

Menurut asumsi peneliti, saat ini budaya tidak melarang penggunaan KB, namun secara agama KB masih dilarang, namun dalam segi kesehatan itu baik. Pada kenyataannya budaya maupun agama tidak mempengaruhi sikap ibu memilih penggunaan kontrasepsi.

4. DUKUNGAN SUAMI

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan di dapatkan Alasan ibu nifas tidak menggunakan KB yaitu dilarang agama, belum ada izin dari suami, sulit dalam mendapatkan keturunan dan tidak cocok menunakan KB, seperti: efek samping KB misalnya menimbulkan flek.

Menurut Fridment (2010), keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung,

selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika perlu. Dukungan dari keluarga dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi sangat penting dilakukan terutama dukungan dari suami.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumaningrum (2017) tentang Hubungan Peran Suami Dengan Ketepatan Waktu Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin Pada Ibu Menyusui menunjukkan terdapat hubungan peran suami dengan waktu penggunaan kontrasepsi pasca salin.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lontaan dkk (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah sosial ekonomi, pendidikan, partisipasi suami atau isteri dan umur.

Menurut asumsi peneliti dukungan suami dan keluarga sangat berpengaruh pada penggunaan alat kontrasepsi KB pasca salin, karna banyak ibu yang tidak mendapat izin ataupun dukungan dari suami akan mengambil keputusan untuk tidak menggunakan KB pasca salin IUD. Namun jika ibu dan keluarga mengetahui dan mendapat informasi tentang KB pasca salin, baik itu manfaat atau sebagainya akan mempengaruhi Ibu nifas untuk pemilihan kontrasepsi.

B. PROSES

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada 2 informan, dimana pelaksanaan telah dilaksanakan sesuai rencana namun masih ada hambatan yang didapatkan dilapangan. Hambatan dilapangan tentang KB pasca salin yaitu Ibu nifas yang belum berkeinginan menggunakan KB pasca salin, belum diizinkan oleh suami dan Ibu nifas yang pulang kampung pada saat persalinan maupun pasca persalinan.

Namun pelayanan KB pasca salin tidak berjalan maksimal, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan pihak puskesmas yang mengatakan ada kunjungan rumah yang dilakukan oleh Bidan, namun saat dikonfirmasi pada Ibu nifas tidak ada kunjungan rumah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan semasa nifas. Menurut pihak Puskesmas tidak ada kendala pada dana, sarana prasarana maupun tenaga dalam pelaksanaan KB pasca salin.

Diharapkan tenaga kesehatan untuk melakukan kunjungan rumah pada ibu nifas agar dapat mendukung tercapainya target KB pasca salin.

C. OUTPUT

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada 2 informan dimana cara mengukur ketercapaian KB pasca salin sesuai jumlah ibu bersalin. Jumlah penggunaan KB pasca salin dibagi dengan jumlah ibu bersalin dan kemudian dikalikan 100. Program KB pasca salin di Puskesmas Rasimah Ahmad belum mencapai target (sesuai jumlah ibu bersalin) karena adanya hambatan dilapangan.

Menurut asumsi peneliti program KB pasca salin di Puskesmas Rasimah Ahmad belum tercapai, meskipun menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi di Puskesmas Rasimah ahmad data akseptor KB pasca salin terbanyak dibandingkan dengan Puskesmas lainnya, namun belum sesuai dengan jumlah ibu bersalin. Penggunaan KB yang banyak itu adalah Metode Amenore Laktasi (MAL), karena dipengaruhi banyak faktor.

KESIMPULAN

1. Dari segi input, masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang KB pasca salin, ibu nifas mendapat informasi tentang KB dari buku KIA, orang tua dan tenaga kesehatan. Ibu nifas tidak mendapat kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan. Alasan ibu tidak menggunakan KB antara lain, yaitu: dilarang dalam agama, belum ada izin dari suami, sulit dalam mendapatkan keturunan dan tidak cocok menggunakan KB, seperti efek samping yang dapat ditimbulkan seperti flek.
2. Dari segi proses, pelaksanaan program KB pasca salin telah dilaksanakan sesuai perencanaan, monitoring hingga evaluasi. Selain itu juga telah dilakukan kunjungan rumah. Namun terdapat hambatan dilapangan, yaitu: ibu nifas yang belum berkeinginan menggunakan KB pasca salin, belum diizinkan oleh suami dan ibu nifas yang pulang kampung pada saat persalinan maupun pasca persalinan.
3. Dari segi output, secara garis besar program KB pasca salin dipuskesmas Rasimah Ahmad belum tercapai dikarenakan berbagai hambatan dilapangan. Hal ini dapat dilihat dari belum sesuai jumlah pengguna KB pasca salin dengan jumlah ibu bersalin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan serta orang-orang yang terlibat selama melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Kementrian kesesehatan RI. 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- BKKBN. 2017. Review Program KKBPK Tahun 2017 Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat: BKKBN Sumatera Barat.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. 2013. Profil Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2012. Bukittinggi: Dinas Kesehatan Kota bukittinggi.
- Wawan & Dewi. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Nomleni, Merlian. dkk. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada ibu post partum normal di RSKD ibu dan anak siti Fatimah Makassar. Volume 4, Nomor \$, Tahun 2014. ISSN 2302-1721.
- Sari, Asa Mutia. dkk. 2017. Pengaruh Konseling Bidan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Minat Menjadi Akseptor KB IUD Post Plasenta Di Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2016. Volume 6, Nomor 2, April 2017. ISSN 2540-8844.
- Kusumaningrum, Andri Tri. 2017. Hubungan Peran Suami Dengan Ketepatan Waktu Penggunaan Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Menyusui. Volume 9, Nomor 1, April 2017.
- Goad, Lindsay M. dkk. 2017. *A Pilot Study of Patient Motivation for Postpartum Contraception Planning During Prenatal Care*. Volum 3, Issue 1, Tahun 2017.
- Lontaan, Anita. dkk. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur (PUS) di puskesmas damau kabupaten talaud. Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2014. ISSN 2339-1731.